

Kegiatan Keagamaan sebagai Sarana Penguatan Karakter Religius dan Moderasi Beragama Siswa di MAN 2 Kota Pekalongan

Dini Sekar Arum¹, Mutmainah², Nur Madinah³, Zulfa Erisabilla⁴, Ghevira Putri Izara⁵, Arya Gandhi Narendra⁶, Awaludin Khasan⁷, Arditya Prayogi^{8*}

^{1,2,3,4,5,6,7,8}UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Korespondensi: arditya.prayogi@uingusdur.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat artikel:

Received July 25th, 2026

Revised Aug 24th, 2026

Accepted Sept 3th, 2026

Keyword:

Karakter religius; Kegiatan keagamaan; Madrasah Aliyah; Moderasi beragama; Pendidikan islam.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan keagamaan di MAN 2 Kota Pekalongan serta menganalisis perannya terhadap penguatan karakter religius dan penanaman moderasi beragama siswa. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus digunakan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur kepada wakil kepala madrasah bidang kurikulum, satu orang guru pembina, dan dua orang siswa, serta studi dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan berlangsung terstruktur pada rentang harian, mingguan, dan tahunan, meliputi tadarus Al-Qur'an, salat Dhuha, serta peringatan hari besar Islam. Kegiatan tersebut memperkuat karakter religius pada aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Penanaman moderasi beragama lebih kuat pada dimensi toleransi, anti kekerasan, dan akomodasi budaya lokal, sementara komitmen kebangsaan masih bersifat implisit. Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan keagamaan tidak otomatis menumbuhkan moderasi beragama tanpa pengarahannya yang disengaja.



© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan di Indonesia tengah dihadapkan pada tantangan yang tidak ringan, yakni bagaimana membentuk generasi yang taat beragama sekaligus terbuka terhadap keberagaman yang menjadi watak dasar bangsa ini. Fenomena intoleransi dan penyebaran paham radikal di kalangan pelajar bukan lagi isu yang jauh dari ruang kelas, melainkan persoalan yang mulai menyentuh langsung kehidupan sehari-hari remaja usia sekolah. Survei Badan Nasional Penanggulangan Terorisme yang dikutip dalam kajian Ramadhani dkk. mencatat bahwa sekitar 39% pelajar di 15 provinsi di Indonesia terindikasi terpapar ideologi radikal, sebuah angka yang menunjukkan bahwa ancaman ini menjangkau hampir semua wilayah, bukan hanya daerah-daerah tertentu yang selama ini dianggap rawan (Ramadhani dkk., 2026). Usia remaja memang menjadi fase yang rentan, karena pada masa inilah pencarian jati diri berlangsung intens sementara kemampuan menyaring informasi keagamaan belum sepenuhnya matang. Kondisi ini diperparah oleh derasnya arus informasi digital yang membawa narasi keagamaan dari berbagai sumber, tidak semuanya moderat, dan sebagian bahkan sengaja dikemas untuk menggiring emosi pelajar ke arah pandangan yang eksklusif. Pada titik inilah lembaga pendidikan, termasuk madrasah, dituntut hadir bukan hanya sebagai tempat transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai ruang pembentukan sikap beragama yang matang dan tidak mudah tergiring pada ekstremitas.

Kebutuhan tersebut terasa lebih mendesak ketika berbicara tentang jenjang Madrasah Aliyah, sebab siswa pada usia 15 hingga 18 tahun berada pada fase remaja akhir yang ditandai oleh proses pematangan identitas, termasuk identitas keberagamaan mereka. Berbeda dari siswa sekolah dasar atau menengah pertama yang pemahaman keagamaannya masih berada pada tahap pengenalan dasar, siswa Madrasah Aliyah sudah mulai bersentuhan dengan wacana keagamaan yang lebih kompleks, mulai dari perbedaan mazhab, perdebatan teologis di media sosial, hingga isu-isu keagamaan yang bersifat politis. Kajian tinjauan sistematis yang dilakukan Albana terhadap tiga belas artikel penelitian pendidikan

moderasi beragama menyimpulkan bahwa sikap intoleran pada siswa serta pelaksanaan pendidikan moderasi beragama di sekolah yang masih berjalan sporadis berpotensi memicu segregasi antarumat beragama (Albana, 2023). Temuan tersebut relevan untuk konteks Madrasah Aliyah Negeri, mengingat lembaga ini berada langsung di bawah pembinaan Kementerian Agama yang menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu program prioritas, sehingga idealnya dapat menjadi contoh penerapan yang lebih terarah dibanding sekolah umum. Status sebagai lembaga berciri khas Islam, meski demikian, tidak otomatis membuat proses penanaman moderasi beragama berjalan mulus tanpa strategi dan kegiatan yang dirancang secara sengaja. Kegiatan keagamaan yang selama ini identik dengan penguatan karakter religius semata sesungguhnya memiliki potensi besar untuk sekaligus menjadi wahana penanaman sikap toleran, terbuka, dan moderat bagi siswa Madrasah Aliyah.

Landasan bagi arah pendidikan semacam ini sebenarnya sudah tersedia dalam berbagai regulasi. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan menumbuhkan peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Republik Indonesia, 2003). Penguatan atas amanat tersebut kemudian dipertegas melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang menempatkan nilai religius sebagai salah satu basis utama dalam pembentukan karakter peserta didik di satuan pendidikan (Peraturan Presiden Republik Indonesia, 2017). Secara lebih spesifik untuk lembaga pendidikan Islam, Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam memberikan arahan teknis agar nilai-nilai moderasi diintegrasikan ke dalam kurikulum, pembelajaran, maupun budaya sekolah di madrasah (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019). Ketiga regulasi tersebut pada dasarnya saling mengunci satu sama lain: pendidikan nasional menghendaki lahirnya manusia beriman dan berakhlak mulia, penguatan karakter menempatkan religiusitas sebagai pilar penting, sementara kebijakan Kementerian Agama menegaskan bahwa keimanan tersebut harus tumbuh berdampingan dengan sikap moderat. Bagi madrasah, ketentuan-ketentuan ini bukan sekadar wacana normatif di atas kertas, melainkan mandat yang mengharuskan setiap program dan kegiatan keagamaan dirancang dengan mempertimbangkan dua tujuan sekaligus, yaitu penguatan karakter religius dan penumbuhan sikap moderat beragama.

Secara konseptual, karakter religius dan moderasi beragama merupakan dua hal yang saling berkaitan namun menekankan dimensi yang berbeda. Karakter religius, sebagaimana dijelaskan Lickona, terbentuk melalui tiga tahapan yang tidak dapat dipisahkan, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*), sehingga seorang siswa dikatakan berkarakter religius bukan hanya karena ia tahu ajaran agamanya, melainkan juga karena ia terikat secara emosional pada nilai tersebut dan benar-benar mempraktikkannya dalam keseharian (Lickona, 1992). Marzuki menambahkan bahwa karakter religius tercermin dari ketaatan menjalankan perintah agama serta kepekaan batin untuk menjauhi larangan-Nya, yang pada gilirannya membentuk kepribadian yang taat, jujur, dan bertanggung jawab (Marzuki, 2015). Berbeda dengan itu, moderasi beragama lebih menyoroti dimensi sosial dari keberagamaan seseorang, yakni bagaimana keyakinan yang dianut disikapi secara seimbang tanpa jatuh pada sikap berlebihan maupun mengabaikan esensi ajaran itu sendiri. Akhmadi menguraikan bahwa moderasi beragama mengandung empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal, yang keempatnya berfungsi sebagai penyeimbang agar pengamalan agama tidak tercerabut dari konteks kehidupan berbangsa yang majemuk (Akhmadi, 2019). Jika karakter religius lebih menitikberatkan pada kedalaman hubungan vertikal siswa dengan Tuhan, maka moderasi beragama menitikberatkan pada kematangan hubungan horizontal siswa dengan sesama yang berbeda keyakinan maupun latar belakang, dan kedua dimensi inilah yang idealnya tumbuh berdampingan melalui kegiatan keagamaan di sekolah.

Kajian mengenai kegiatan keagamaan sebagai sarana penguatan karakter religius sebenarnya bukan wilayah yang asing dalam penelitian pendidikan Islam. Hidayat misalnya mengamati bagaimana peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di sebuah sekolah dasar Islam terpadu mampu menumbuhkan kepercayaan diri dan kecintaan siswa kepada Rasulullah melalui lomba puisi, sirah nabawiyah, dan pembacaan selawat bersama, meski penelitian tersebut terbatas pada satu jenis kegiatan dan satu jenjang pendidikan dasar (Hidayat, 2025; Prayogi et al., 2026). Cakupan yang lebih luas ditunjukkan oleh Anam dan Sugiono yang meneliti ragam kegiatan keagamaan di dua madrasah

tsanawiyah kepulauan, mulai dari pembacaan yasin hingga peringatan hari besar Islam, dan menemukan dampaknya pada aspek pengetahuan, perasaan, serta tindakan religius siswa, namun kajian ini pun belum menyentuh dimensi moderasi beragama secara eksplisit (Anam & Sugiono, 2023). Pada sisi lain, penelitian Muhayan di MAN 2 Lombok Timur justru berfokus pada bagaimana kebijakan madrasah mengimplementasikan moderasi Islam melalui kegiatan imtaq, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan penguatan karakter religius siswa sebagai satu kesatuan analisis (Muhayan, 2022). Ketiga kajian tersebut memperlihatkan bahwa penelitian tentang kegiatan keagamaan cenderung berhenti pada satu sisi saja, baik hanya membahas karakter religius pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama, atau hanya membahas moderasi beragama tanpa menaunkannya dengan pembentukan karakter, sehingga kajian yang memadukan kedua dimensi tersebut pada jenjang Madrasah Aliyah, khususnya di wilayah Pekalongan, masih menjadi ruang yang terbuka untuk diteliti. Posisi inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini dengan mengangkat kegiatan keagamaan di MAN 2 Kota Pekalongan sebagai objek kajian, mengingat lembaga tersebut memiliki karakteristik siswa dengan latar belakang sosial-keagamaan yang beragam sehingga relevan untuk melihat dua dimensi tersebut secara bersamaan.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan pokok yang saling berurutan. Pertama, bagaimana bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MAN 2 Kota Pekalongan, baik yang bersifat harian, mingguan, maupun tahunan. Kedua, bagaimana kegiatan-kegiatan tersebut berkontribusi terhadap penguatan karakter religius siswa, dilihat dari aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan keagamaan mereka sehari-hari. Ketiga, bagaimana kegiatan yang sama juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, khususnya pada aspek komitmen kebangsaan, toleransi, sikap anti kekerasan, dan penerimaan terhadap keberagaman budaya maupun keyakinan di lingkungan sekitar siswa. Ketiga pertanyaan ini penting dijawab bukan sekadar untuk memotret kondisi lapangan, melainkan juga untuk melihat apakah kegiatan keagamaan yang selama ini berjalan di madrasah sudah cukup memadai sebagai instrumen ganda, membentuk siswa yang taat sekaligus toleran, sebagaimana yang diharapkan oleh kebijakan penguatan pendidikan karakter dan moderasi beragama (Peraturan Presiden Republik Indonesia, 2017; Akhmadi, 2019). Bertolak dari ketiga pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan keagamaan di MAN 2 Kota Pekalongan serta menganalisis dampaknya terhadap penguatan karakter religius dan moderasi beragama siswa, sekaligus memberi sumbangan empiris bagi pengembangan model kegiatan keagamaan yang aplikatif di jenjang Madrasah Aliyah pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang bertumpu pada desain studi kasus. Pilihan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk memahami secara mendalam bagaimana kegiatan keagamaan di satu lembaga tertentu berperan dalam membentuk karakter religius dan sikap moderat siswa. Rusandi dan Rusli menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tepat digunakan ketika peneliti hendak menggambarkan suatu fenomena sosial secara utuh dalam konteks alamiahnya, tanpa memisahkan fenomena tersebut dari lingkungan tempatnya berlangsung (Rusandi & Rusli, 2021). Pendekatan ini dipandang paling sesuai mengingat kegiatan keagamaan di madrasah tidak dapat dipahami hanya lewat angka partisipasi atau skor sikap, melainkan perlu ditelusuri melalui narasi, pengalaman, dan interaksi yang terjadi antara guru, siswa, dan lingkungan madrasah itu sendiri. Sebagai studi kasus, penelitian ini memusatkan perhatian pada satu lokus, yaitu MAN 2 Kota Pekalongan, dengan asumsi bahwa lembaga ini memiliki keunikan konteks sosial-keagamaan yang layak dipahami secara spesifik, bukan digeneralisasi begitu saja ke seluruh Madrasah Aliyah di Indonesia. Peneliti dalam desain ini berperan sebagai instrumen utama, sehingga kepekaan membaca situasi lapangan, membangun kepercayaan dengan informan, serta menafsirkan data menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses penelitian.

Lokasi penelitian ini adalah MAN 2 Kota Pekalongan yang beralamat di Jalan Trikora, Kelurahan Yosorejo, Kecamatan Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan. Pengumpulan data lapangan berlangsung pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027 agar peneliti dapat mengamati kegiatan keagamaan yang bersifat harian, mingguan, maupun kegiatan insidental seperti peringatan hari besar Islam. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka dianggap paling memahami dan terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di madrasah. Lenaini menjelaskan bahwa *purposive sampling*

memungkinkan peneliti menjangkau sumber data yang benar-benar relevan dengan fokus penelitian dibandingkan pengambilan sampel secara acak (Lenaini, 2021). Berdasarkan pertimbangan tersebut, informan utama terdiri atas empat orang, yaitu satu orang wakil kepala madrasah bidang kurikulum yang memahami bagaimana kegiatan keagamaan diintegrasikan ke dalam kebijakan dan program madrasah, satu orang guru yang terlibat langsung sebagai pelaksana atau pembina kegiatan keagamaan di lapangan, serta dua orang siswa dari jenjang kelas yang berbeda yang mewakili sudut pandang peserta didik. Selain keempat informan tersebut, peneliti juga memanfaatkan dokumen madrasah, seperti program kerja kesiswaan, jadwal kegiatan keagamaan, sebagai sumber data pelengkap yang memperkaya informasi dari hasil wawancara dan observasi.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan studi dokumentasi, yang digunakan secara saling melengkapi agar data yang diperoleh tidak hanya bertumpu pada satu sudut pandang. Sari, Aprisilia, dan Fitriani menjelaskan bahwa kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi diperlukan agar peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif, sebab observasi menangkap perilaku dan interaksi apa adanya di lapangan, sementara wawancara menggali makna dan pengalaman yang tidak selalu tampak dari luar (Sari dkk., 2025). Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti hadir langsung mengikuti sejumlah kegiatan keagamaan di MAN 2 Kota Pekalongan, seperti kegiatan imtaq, salat berjamaah, tadarus, serta peringatan hari besar Islam, untuk mengamati bagaimana nilai karakter religius dan sikap moderat benar-benar dipraktikkan, bukan sekadar diucapkan. Wawancara semi terstruktur dilakukan kepada keempat informan dengan pedoman yang disusun terlebih dahulu, namun tetap memberi ruang bagi peneliti mengembangkan pertanyaan lanjutan sesuai jawaban informan. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen tertulis maupun visual yang dimiliki madrasah, termasuk laporan kegiatan, dokumentasi foto, serta arsip program kerja, yang berguna untuk mengecek kembali kesesuaian antara apa yang disampaikan informan dengan bukti tertulis yang tersedia di lapangan.

Seluruh data yang terkumpul dari observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang dikembangkan Miles, Huberman, dan Saldaña, yang terdiri atas tiga tahapan yang berlangsung secara siklis dan saling berkaitan, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles dkk., 2014). Tahap kondensasi data dilakukan dengan memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan catatan lapangan, transkrip wawancara, serta dokumen yang telah dikumpulkan, sehingga hanya informasi yang benar-benar relevan dengan pertanyaan penelitian tentang penguatan karakter religius dan moderasi beragama yang dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut. Setelah data terkondensasi, peneliti menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif yang disusun berdasarkan tiga fokus utama penelitian, yaitu bentuk kegiatan keagamaan, dampaknya pada karakter religius, dan dampaknya pada moderasi beragama siswa, yang dilengkapi tabel ringkasan agar pola yang muncul lebih mudah dibaca. Tahap terakhir, yakni penarikan dan verifikasi kesimpulan, dilakukan secara bertahap sepanjang proses penelitian, bukan hanya di akhir pengumpulan data, sehingga peneliti dapat kembali ke lapangan untuk mengonfirmasi temuan awal apabila ditemukan data yang tampak kontradiktif atau belum cukup kuat untuk ditarik kesimpulannya.

Guna menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik, sebagai upaya memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya bersandar pada satu jenis data atau satu informan saja. Bachri menegaskan bahwa triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan untuk meyakinkan validitas data kualitatif, sebab data yang diperoleh dari satu sumber atau satu metode akan diperkuat maupun dikoreksi melalui perbandingan dengan sumber dan metode lain, sehingga kemungkinan bias atau kesalahan interpretasi peneliti dapat diminimalkan (Bachri, 2010). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan yang diperoleh dari wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru, dan dua siswa mengenai kegiatan keagamaan yang sama. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara dengan temuan observasi di lapangan serta dokumen madrasah yang relevan, sehingga apabila seorang informan menyatakan bahwa suatu kegiatan berjalan rutin, pernyataan tersebut dicek kembali melalui catatan observasi maupun jadwal kegiatan tertulis. Selain triangulasi, peneliti juga melakukan perpanjangan waktu pengamatan pada kegiatan tertentu yang masih memerlukan klarifikasi, serta mendiskusikan temuan sementara dengan sesama peneliti untuk menghindari penafsiran yang terlalu subjektif terhadap data yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

A. Bentuk-Bentuk Kegiatan Keagamaan di MAN 2 Kota Pekalongan

Berdasarkan hasil observasi dan penelusuran dokumen program kerja kesiswaan, kegiatan keagamaan di MAN 2 Kota Pekalongan dilaksanakan dalam rentang waktu yang beragam, mulai dari kegiatan harian hingga tahunan, dan terikat pada budaya madrasah yang menempatkan religiusitas sebagai ciri khas kelembagaan. Secara harian, siswa dibiasakan mengikuti tadarus Al-Qur'an pada pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar, salat Dhuha berjamaah di masjid madrasah. Secara mingguan, madrasah menyelenggarakan kegiatan Jum'at Berkah. Secara tahunan dan insidental, madrasah menggelar peringatan hari besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi, Isra Mikraj, dan Tahun Baru Hijriah, serta kegiatan Ramadan, pembacaan Berzanji, dan manakib. Koordinasi kegiatan berada di bawah wakil kepala madrasah bidang kurikulum bersama guru Pendidikan Agama Islam dan perwakilan siswa, dengan dukungan wali kelas pada pengawasan kehadiran dan ketertiban siswa.

Tabel 1. Bentuk kegiatan keagamaan di MAN 2 Kota Pekalongan

No	Nama Kegiatan	Frekuensi	Deskripsi Singkat	Sumber Data
1	Tadarus Al-Qur'an pagi	Harian	Pembacaan Al-Qur'an sebelum KBM sebagai pembuka hari belajar dan penguatan literasi keagamaan	Observasi, dokumen jadwal
2	Salat Dhuha dan salat Zuhur berjamaah	Harian	Pembiasaan ibadah berjamaah di masjid madrasah dengan pengaturan imam dan ketertiban barisan	Observasi, wawancara G
3	Jum'at berkah	Mingguan	Penguatan kepedulian sosial	Wawancara observasi WK,
4	PHBI, Berzanji, dan manakib	Tahunan/insidental	Peringatan Maulid, Isra Mikraj, Muharam, serta tradisi keislaman lokal sebagai ruang keteladanan dan kebersamaan	Observasi, dokumen kesiswaan

Keterangan wakil kepala madrasah bidang kurikulum menegaskan bahwa kegiatan keagamaan diposisikan sebagai bagian dari budaya madrasah, bukan kegiatan tambahan yang terpisah dari kurikulum. Alokasi waktu harian diatur agar tidak meniadakan jam pelajaran, sementara evaluasi kehadiran dan ketertiban menjadi tanggung jawab wali kelas dan guru piket. Guru pembina menjelaskan sisi teknis di lapangan bahwa pembiasaan harian justru paling menantang karena berkejaran dengan padatnya jadwal akademik, tetapi pengulangan itulah yang membentuk karakter. Observasi mendukung keterangan tersebut: tadarus dan salat berjamaah berjalan relatif tertib, meskipun intensitas partisipasi antar kelas tidak sepenuhnya seragam. Dengan demikian, bentuk kegiatan keagamaan di MAN 2 Kota Pekalongan dapat dibaca sebagai sistem pembiasaan berjenjang yang digerakkan secara terpusat oleh kebijakan madrasah, lalu dioperasionalkan guru pembina dan dikuatkan oleh para siswa.

B. Dampak Kegiatan Keagamaan terhadap Penguatan Karakter Religius Siswa

Merujuk pada kerangka Lickona yang membagi karakter menjadi tiga tahap yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, temuan lapangan menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut muncul secara bersamaan melalui pengulangan kegiatan, bukan melalui urutan yang kaku (Lickona, 1992). Ringkasan temuan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Dampak kegiatan keagamaan pada aspek karakter religius

Aspek	Indikator yang Diamati	Temuan Lapangan (ringkas)	Sumber
Pengetahuan	Pemahaman ajaran, sirah, dan adab ibadah	Kegiatan Maulid, dan tadarus memperluas pemahaman siswa tentang keteladanan Nabi serta makna ibadah, bukan semata hafalan ritual	Wawancara S1, S2; observasi imtaq
Perasaan	Kedekatan emosional dan kecintaan pada nilai agama	Siswa menuturkan rasa kurang nyaman ketika meninggalkan salat berjamaah; PHBI menumbuhkan rasa hormat dan kecintaan kepada Rasulullah	Wawancara S2; observasi Maulid
Tindakan	Praktik ibadah, adab, dan kedisiplinan harian	Pembiasaan tadarus, salat Dhuha berjamaah tampak pada ketertiban barisan, kehadiran, dan inisiatif siswa menjadi imam/petugas	Observasi; dokumen kehadiran

Dua siswa yang menjadi informan memberikan gambaran yang saling melengkapi. Siswa pertama (S1) menuturkan bahwa peringatan Maulid membuatnya lebih memahami mengapa Rasulullah

ditekankan sebagai teladan, bukan hanya sebagai tokoh yang dihafalkan sejarahnya. Siswa kedua (S2), dari jenjang kelas yang berbeda, menyampaikan bahwa pada awalnya kegiatan terasa sebagai kewajiban institusional, tetapi setelah terbiasa salat berjamaah muncul kepekaan batin: ada rasa kurang apabila ibadah ditinggalkan. Pola ini sejalan dengan pandangan Marzuki bahwa karakter religius yang matang ditandai bukan hanya oleh kepatuhan menjalankan ibadah, melainkan oleh kepekaan batin yang membuat siswa merasa tidak nyaman ketika meninggalkan nilai yang telah diyakini benar (Marzuki, 2015; Asyari & Prayogi, 2026). Observasi di masjid madrasah menunjukkan bahwa aspek tindakan relatif paling menonjol, sementara pendalaman konseptual lebih bergantung pada kualitas kultum dan muatan PHBI. Dengan kata lain, penguatan karakter religius di jenjang Madrasah Aliyah pada kasus ini lebih efektif melalui pembiasaan berulang yang kemudian diisi makna, daripada ceramah satu arah yang tidak diikat pada praktik harian.

C. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kegiatan Keagamaan

Mengacu pada empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal, temuan lapangan diringkas pada Tabel 3 (Akhmadi, 2019). Secara umum, nilai moderasi tidak selalu diberi label formal di hadapan siswa, melainkan dihayati melalui adab kegiatan, pilihan tema kultum, dan pelestarian tradisi keislaman lokal Pekalongan.

Tabel 3. Implementasi indikator moderasi beragama pada kegiatan keagamaan

Indikator Moderasi Beragama	Bentuk Implementasi dalam Kegiatan	Contoh Konkret dari Lapangan
Komitmen kebangsaan	Integrasi implisit antara ibadah, disiplin, dan wawasan kebangsaan	Imtaq menyinggung tanggung jawab sebagai pelajar dan warga negara; pengaitan agama dengan tertib sosial madrasah masih belum menjadi kurikulum khusus
Toleransi	Penguatan adab berbeda pendapat dan penghormatan antarwarga madrasah	Guru pembina mengarahkan kultum agar tidak menyinggung kelompok lain; siswa didorong menghormati perbedaan latar belakang sosial-keagamaan teman
Anti kekerasan	Dakwah santun dan penolakan terhadap ujaran kebencian	Pembinaan Keagamaan menekankan penyampaian pesan agama tanpa merendahkan; observasi tidak menemukan muatan keagamaan yang mengarah pada kekerasan verbal
Akomodatif budaya lokal	Pelestarian tradisi keislaman Nusantara dalam PHBI	Pembacaan Berzanji, manakib, dan peringatan Maulid menjadi ruang menautkan iman dengan budaya lokal Pekalongan

Wakil kepala madrasah bidang kurikulum menjelaskan bahwa kebijakan moderasi beragama lebih banyak terintegrasi dalam budaya dan kegiatan, bukan dalam mata pelajaran tersendiri. Dari sudut pandang siswa, dimensi “moderasi” tidak selalu dikenali dengan istilah itu, tetapi dihayati sebagai keharusan bersikap sopan, tidak mencela, dan menghargai teman. Temuan ini penting karena menunjukkan celah antara kebijakan kelembagaan dan kesadaran konseptual siswa: nilai sudah dipraktikkan, namun belum sepenuhnya terbahasakan sebagai kerangka moderasi beragama. Indikator yang paling kuat termanifestasi adalah akomodasi budaya lokal dan anti kekerasan, sedangkan komitmen kebangsaan masih berupa pesan implisit yang belum dirancang secara sistematis dalam setiap kegiatan keagamaan.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan wawancara dan observasi, pelaksanaan kegiatan keagamaan di MAN 2 Kota Pekalongan ditopang oleh beberapa faktor pendukung. Pertama, adanya dukungan kebijakan madrasah yang menempatkan pembiasaan ibadah sebagai bagian dari budaya sekolah, sejalan dengan motto kelembagaan yang menekankan karakter dan akhlakul karimah. Kedua, ketersediaan masjid madrasah dan perangkat kegiatan membuat pembiasaan harian memiliki infrastruktur yang relatif memadai. Ketiga, keterlibatan guru pembina dan wali kelas menjaga kontinuitas pengawasan. Faktor penghambat juga tampak. Keterbatasan waktu akibat padatnya jadwal akademik membuat sebagian kegiatan harian berjalan ringkas dan berisiko menjadi seremonial. Variasi tingkat partisipasi siswa antarkelas masih terjadi, terutama pada siswa yang memaknai kegiatan sebagai kewajiban administratif. Selain itu,

evaluasi berkala terhadap muatan moderasi beragama belum terlembaga secara ketat, sehingga keberhasilan kegiatan lebih mudah terbaca pada aspek ketertiban ibadah daripada pada kedalaman sikap moderat.

PEMBAHASAN

Temuan di atas menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di MAN 2 Kota Pekalongan tidak berjalan sebagai kegiatan seremonial semata, melainkan sebagai sistem pembiasaan yang terstruktur dan terjadwal pada rentang harian, mingguan, dan tahunan. Pola ini sejalan dengan apa yang ditemukan Anam dan Sugiono di dua madrasah tsanawiyah kepulauan, di mana kegiatan keagamaan harian seperti pembacaan yasin dan doa bersama justru menjadi fondasi yang melatih tanggung jawab dan kebiasaan religius siswa sebelum kegiatan yang lebih besar seperti peringatan hari besar Islam dilaksanakan (Anam & Sugiono, 2023). Perbedaannya, jika di madrasah tsanawiyah kepulauan tersebut kegiatan lebih banyak digerakkan oleh rutinitas berjenjang kelas, di MAN 2 Kota Pekalongan pola kegiatan lebih digerakkan oleh jadwal terpusat guru dan kebijakan kurikulum, lalu dikuatkan oleh organisasi siswa. Perbedaan pola ini penting dicatat karena menunjukkan bahwa bentuk kegiatan keagamaan sangat dipengaruhi oleh struktur kelembagaan dan jenjang usia siswa, bukan sekadar mengikuti templat yang seragam di semua satuan pendidikan Islam.

Pada aspek penguatan karakter religius, temuan mengenai menonjolnya aspek tindakan dibanding kedalaman konseptual pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa tahapan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* sebagaimana dirumuskan Lickona tidak selalu berjalan berurutan secara rapi, melainkan saling menopang satu sama lain melalui pengulangan dan pembiasaan (Lickona, 1992). Hal ini turut dikuatkan oleh pandangan Marzuki bahwa karakter religius yang matang ditandai bukan hanya oleh kepatuhan menjalankan ibadah, melainkan oleh kepekaan batin (Marzuki, 2015). Pola di MAN 2 Kota Pekalongan mengindikasikan bahwa penguatan karakter religius pada jenjang Madrasah Aliyah cenderung lebih efektif lewat pembiasaan berulang yang kemudian diisi makna melalui PHBI, dibanding ceramah satu arah tanpa praktik. Implikasi ini relevan dibandingkan dengan temuan Hidayat pada jenjang sekolah dasar Islam terpadu, yang menunjukkan bahwa lomba dan penampilan publik seperti pembacaan syair dan puisi Islami efektif menumbuhkan kepercayaan diri siswa usia dasar (Hidayat, 2025). Pada usia remaja akhir seperti siswa MAN 2 Kota Pekalongan, mekanisme yang lebih bekerja justru refleksi personal dan rasa tanggung jawab kolektif dalam ibadah berjamaah, bukan semata untuk menunjukkan kebolehan di atas panggung.

Dimensi moderasi beragama menampilkan gambaran yang lebih berlapis. Tabel 3 menunjukkan bahwa indikator toleransi, anti kekerasan, dan akomodasi budaya lokal relatif lebih kuat termanifestasi, sementara komitmen kebangsaan masih implisit. Temuan ini sejalan sekaligus berbeda dengan penelitian Muhayan di MAN 2 Lombok Timur, yang menemukan bahwa kegiatan imtaq berbasis moderasi Islam justru rawan terjebak pada fanatisme dan ekstremisme verbal apabila tidak dikawal dengan kebijakan madrasah yang jelas, meski secara kebijakan sudah diarahkan pada nilai moderat (Muhayan, 2022). Kesamaan konteks kelembagaan antara kedua Madrasah Aliyah Negeri ini menjadikan perbandingan tersebut relevan. Di MAN 2 Kota Pekalongan, kebijakan moderasi lebih banyak bersifat terintegrasi-implisit dalam budaya kegiatan. Argumen yang dapat dibangun adalah bahwa keberhasilan menanamkan moderasi beragama lewat kegiatan keagamaan tidak cukup mengandalkan aktivitas rutin semata, melainkan memerlukan kebijakan dan pengawasan yang secara sadar mengarahkan muatan kegiatan ke arah toleransi, anti kekerasan, dan wawasan kebangsaan, bukan sekadar ritual keagamaan yang berulang. Argumen ini dikuatkan oleh temuan Aniqoh, Husna, dan Wahyuni pada organisasi Rohis di SMA Negeri 4 Purworejo, yang menunjukkan bahwa sikap moderasi beragama siswa tumbuh signifikan ketika kegiatan Rohis secara sengaja dirancang memuat materi toleransi dan wawasan kebangsaan, bukan hanya kegiatan ibadah rutin tanpa muatan sosial (Aniqoh dkk., 2021; Syaifuddin et al., 2026).

Sintesis dari ketiga temuan tersebut mengarah pada satu benang merah: kegiatan keagamaan di MAN 2 Kota Pekalongan berpotensi menjadi instrumen ganda, membentuk karakter religius sekaligus menanamkan moderasi beragama, namun potensi ini belum tergarap secara seimbang. Karakter religius, terutama pada aspek tindakan, sudah relatif kuat karena ditopang pembiasaan harian. Moderasi beragama sudah hadir pada adab, penolakan kekerasan verbal, dan pelestarian tradisi lokal, tetapi belum terlembaga sebagai muatan yang dirancang, dievaluasi, dan disadari siswa secara konseptual. Albana, dalam tinjauan sistematisnya terhadap tiga belas studi pendidikan moderasi beragama di sekolah

menengah, menyimpulkan bahwa pelaksanaan yang masih bersifat sporadis dan tidak terintegrasi justru berisiko memunculkan segregasi antarsiswa alih-alih toleransi (Albana, 2023). Titik ini menjadi celah reflektif bagi MAN 2 Kota Pekalongan: kegiatan sudah lebih dari sporadis karena memiliki jadwal harian dan mingguan, tetapi integrasinya ke dalam kebijakan kurikulum masih lebih kuat pada dimensi ibadah daripada pada dimensi kewargaan. Dengan mempertemukan data lapangan dan kerangka teori ini, dapat dikatakan bahwa kegiatan keagamaan yang berhasil memperkuat karakter religius belum tentu otomatis berhasil menanamkan moderasi beragama, sebab keduanya memerlukan penekanan dan strategi pembinaan yang sedikit berbeda meski berasal dari akar kegiatan yang sama. Inilah posisi kebaruan penelitian ini: memperlihatkan secara empiris pada jenjang Madrasah Aliyah di Kota Pekalongan bahwa instrumen kegiatan keagamaan bersifat ganda, tetapi efektivitasnya pada dua tujuan tersebut tidak otomatis simetris.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan keagamaan di MAN 2 Kota Pekalongan berlangsung terstruktur pada rentang harian, mingguan, dan tahunan, dan berfungsi sebagai sarana penguatan karakter religius siswa, khususnya melalui pembiasaan tadarus, salat berjamaah, imtaq, serta peringatan hari besar Islam. Penguatan karakter religius paling tampak pada aspek tindakan, lalu ditopang oleh perasaan keagamaan dan pengetahuan yang tumbuh lewat kultum serta PHBI. Pada saat yang sama, kegiatan yang sama juga menanamkan benih moderasi beragama, terutama pada toleransi, anti kekerasan, dan akomodasi budaya lokal, sementara komitmen kebangsaan masih bersifat implisit. Dengan demikian, kegiatan keagamaan terbukti berpotensi menjadi instrumen ganda, tetapi tidak otomatis seimbang pada kedua tujuannya. Implikasi praktisnya, madrasah perlu secara sengaja merancang muatan moderasi beragama dan evaluasi kegiatan, agar ketaatan ritual tidak berhenti pada pembiasaan ibadah, melainkan tumbuh menjadi sikap beragama yang santun, terbuka, dan berwawasan kebangsaan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus satu lokus dan jumlah informan yang terbatas, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik, melainkan untuk memberi pemahaman mendalam yang dapat diuji pada madrasah lain dengan konteks yang sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55. <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82>
- Albana, H. (2023). Implementasi pendidikan moderasi beragama di sekolah menengah atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 9(1), 49–64. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>
- Anam, K., & Sugiono. (2023). Penguatan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan. *Global Education Journal*, 1(1), 135–149.
- Aniqoh, N., Husna, A., & Wahyuni, S. (2021). Peran Rohis dalam menanamkan sikap moderasi beragama siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 211–224.
- Asyari, M. F., & Prayogi, A. (2026). Reformulasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Agar Relevan Bagi Generasi Z. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(4), 1639-1645.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. (2019). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam*. Kementerian Agama RI.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Hidayat, S. (2025). Kegiatan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW sebagai sarana pendidikan karakter religius siswa di SDIT Mutiara Hati Tanah Merah OKU Timur. *Jurnal Prodi PGMI Al-Misbah*, 11(1), 70–80.
- Junaedi, E. (2019). Inilah moderasi beragama perspektif Kementerian Agama. *Harmoni*, 18(2), 391–400. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>

- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel *purposive* dan *snowball sampling*. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Nasrullah, R., & Wahyudi, N. A. (2026). Diskursus Politik Kebijakan Pendidikan Dalam Tes Kemampuan Akademik: Antara Kepentingan Stakeholder Dan Rekonfigurasi Akuntabilitas Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 9(2), 31-41.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan karakter Islam*. Amzah.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Muhayan. (2022). Implementasi moderasi Islam dalam kegiatan imtaq (studi kasus di MAN 2 Lombok Timur). *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(10), 1069–1082. <https://doi.org/10.36418/jii.v1i10.469>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Prayogi, A., Setyawan, M. A., Nasrullah, R., Pujiono, I. P., & Sari, N. H. M. (2026). Penguatan Kapasitas Parenting Inklusi melalui Workshop Partisipatif Berbasis Universal Design for Learning dan Studi Kasus Berbantu AI. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (DIASYA)*, 2(2), 289-299.
- Prayogi, A., Setyawan, M. A., Nasrullah, R., Pujiono, I. P., & Sukron, A. A. (2026). Strengthening Spiritual Resilience Through A Mosque-Based Thematic Study: Wise Responses To Life Trials Among The An-Nur Congregation In Banjarnegara. *ENGAGE: International Journal of Community Engagement and Social Innovation*, 1(2), 9-17.
- Ramadhani, N. O., Handayani, N., Fathurahman, N., & Nazib, F. M. (2026). Peran pendidikan Islam dalam mencegah radikalisme di kalangan remaja Muslim. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 1367–1374.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sari, M., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 7(1), 112–120.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Syaifuddin, M., Muslih, M., Muna, A. C., Khikmah, N., & Prayogi, A. (2026). Transformation of Islamic Education Learning Models Through a Constructivist Approach. *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 4(2), 213-224.